

ANALISIS MAKSIM KESANTUNAN BERBAHASA INDONESIA DAKWAH USTAZ NUR MAULANA MELALUI TRANS TV

WIDA WAHYUNI

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar

Email: widaaawahyuni@yahoo.co.id

ABSTRAK

WIDA WAHYUNI. 2018. *“Analisis Maksim Kesantunan Berbahasa Indonesia Dakwah Ustaz Nur Maulana Melalui Trans TV”*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar. (Dibimbing oleh Usman dan Idawati).

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan realisasi kesantunan berbahasa Ustaz Nur Maulana berdasarkan maksim kebijaksanaan; (2) mendeskripsikan realisasi kesantunan berbahasa Ustaz Nur Maulana berdasarkan maksim kedermawanan; (3) mendeskripsikan realisasi kesantunan berbahasa Ustaz Nur Maulana berdasarkan maksim penghargaan; (4) mendeskripsikan realisasi kesantunan berbahasa Ustaz Nur Maulana berdasarkan maksim kesederhanaan; (5) mendeskripsikan realisasi kesantunan berbahasa Ustaz Nur Maulana berdasarkan maksim pemufakatan; dan (6) mendeskripsikan realisasi kesantunan berbahasa Ustaz Nur Maulana berdasarkan maksim kesimpatian. Data dalam penelitian ini adalah tuturan Ustaz Nur Maulana dalam dakwahnya di program “Islam itu Indah” yang kemudian dikategorikan santun jika mematuhi indikator penilaian maksim dan dikategorikan tidak santun jika melanggar indikator penilaian maksim. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik simak, teknik catat, dan reduksi data. Adapun teknik analisis yang digunakan yakni: 1) mengidentifikasi keberadaan jenis-jenis maksim kesantunan dalam tiap data tuturan; 2) mengklasifikasi data tuturan dari hasil identifikasi berdasarkan jenis maksim kesantunan yang dimasukkan ke dalam tabel analisis data; 3) menganalisis data tuturan berdasarkan kriteria penilaian kesantunan berbahasa dari teori Leech; dan 4) mendeskripsikan hasil analisis data tuturan.

Hasil penelitian menunjukkan adanya tuturan yang mematuhi kaidah maksim dan ada pula yang melanggar kaidah maksim kesantunan Leech. Tuturan tersebut dirinci sebagai berikut: 1) berdasarkan maksim kebijaksanaan, ditemukan 36 tuturan yang mematuhi maksim dan 3 tuturan yang melanggar maksim; 2) berdasarkan maksim kedermawanan, ditemukan 4 data yang mematuhi maksim dan tidak ada data yang melanggar; 3) berdasarkan maksim penghargaan, ditemukan 12 data yang mematuhi maksim dan 2 data yang melanggar maksim; 4) berdasarkan maksim kesederhanaan, ditemukan 3 data yang mematuhi maksim dan tidak ada data yang melanggar maksim; 5) berdasarkan maksim pemufakatan, ditemukan 13 data yang mematuhi maksim dan 5 data yang melanggar maksim; dan 6) berdasarkan maksim kesimpatian, ditemukan 4 data yang mematuhi maksim dan tidak ada data yang melanggar maksim.

Kata kunci: Pragmatik, Kesantunan Berbahasa, Maksim Kesantunan Leech, Dakwah Ustaz Nur Maulana, Islam itu Indah

PENDAHULUAN

Penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari memerlukan sebuah

keterampilan utamanya pada kemampuan berbicara untuk mengemukakan dengan jelas segala ide dan perasaan kepada orang

lain yang sifatnya harus komunikatif. Dikatakan komunikatif karena tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif (Tarigan, 2008:16).

Kehidupan manusia yang tidak lepas dari komunikasi tentu memerlukan suatu cara untuk berbicara karena dalam proses komunikasi lisan bisa saja menimbulkan dua dampak yakni positif atau negatif terhadap lawan bicara. Maka, diperlukan pengetahuan yang baik mengenai kaidah-kaidah yang mengatur penggunaan bahasa dalam berkomunikasi.

Adapun kaidah yang dimaksud adalah kedua pihak yang terlibat dalam pembicaraan atau komunikasi perlu bersama-sama memerhatikan keruntutan tuturan, pemilihan kata yang tepat, penekanan dan intonasi yang wajar, dan mampu menjalin kesepahaman tentang topik yang dibicarakan, serta memerhatikan perihal kesantunan dalam berbahasa.

Bersikap santun adalah salah satu budaya di Indonesia yang patut diterapkan setiap berkomunikasi dengan orang lain terlebih jika bersama orang yang lebih tua atau orang yang dihormati. Berbicara mampu mencerminkan perilaku kita yang berbudi jika bertutur halus, dan dianggap tidak berbudi jika memiliki kebiasaan berbicara secara kasar. Jadi, identitas Indonesia sebagai bangsa yang sopan dan

menjunjung tinggi norma-norma kebudayaan perlu dianut dengan taat agar saat berkomunikasi tidak hanya sekadar menyampaikan pesan atau mengungkapkan gagasan, tetapi juga perlu mengandung unsur kesantunan sebagai salah satu budaya warga Indonesia.

Kesantunan yang dimaksud pun tidak hanya diidentik oleh tutur kata yang halus sebab Chaer (2010:15) mengatakan bahwa tidak semua orang dapat berbahasa dengan santun, orang sering menyamakan berbahasa halus dengan berbahasa santun, tetapi ternyata berbahasa halus tidak sama dengan berbahasa santun. Kesantunan berbahasa menekankan pada penciptaan situasi yang baik dan menguntungkan bagi mitra tutur sehingga mitra tutur tidak merasa terbebani dengan isi dan maksud tuturan.

Perbedaan berbahasa halus dengan berbahasa santun menurut Chaer tadi mencerminkan fenomena di Indonesia, beberapa orang bertutur halus tapi tidak menciptakan kondisi yang nyaman dapat dianggap tidak santun karena disebabkan adanya penyimpangan prinsip-prinsip kesantunan. Meskipun, teori prinsip kesantunan tidak dapat menjadi tolok ukur dalam kesantunan seseorang tapi mampu menjadi pedoman agar masyarakat mampu menghargai lawan tuturnya. Demikian pula dikemukakan oleh Zamzani, dkk. (2011:35) bahwa tujuan mempergunakan kesantunan,

termasuk kesantunan berbahasa adalah membuat suasana berinteraksi menyenangkan, tidak mengancam muka, dan efektif. Namun, Maulidi (2015:42-49) menyatakan sebuah keironisan bahwa kesantunan berbahasa telah menjadi masalah yang kurang diperhatikan. Banyak pengguna bahasa yang tidak lagi memerhatikan kaidah-kaidah penggunaan bahasa yang baik dan benar. Selain itu, Nurjamily (2015) juga mengutarakan bahwa penutur bahasa Indonesia sekarang kurang memerhatikan maksim sopan santun dalam berbahasa. Hal ini disebabkan oleh terbatasnya pengetahuan penutur yang meliputi beberapa faktor yakni (1) prinsip sopan santun dalam berbahasa; (2) prinsip kerja sama dalam berbahasa; dan (3) konteks berbahasa.

Salah satu penutur bahasa Indonesia yang harus memerhatikan kesantunan dalam tuturannya adalah tokoh agama atau ustaz. Seorang ustaz merupakan orang yang memiliki pengetahuan agama yang cukup tinggi yang diperolehnya melalui lembaga pendidikan formal dan informal. Ustaz ini melakukan kegiatan dakwah dengan metode ceramah.

Bahasa seorang pendakwah merupakan hal yang sangat perlu untuk diteliti karena sebagai tokoh agama harus dapat dipastikan bahwa ia santun atau pun tidak mengintimidasi suatu pihak ketika menyampaikan isi dakwahnya mengenai

permasalahan akidah dan akhlak. Salah satu televisi swasta ada yang menayangkan program dakwah ustaz untuk menyegarkan rohani dan kalbu. Program tersebut diisi oleh tausiah islami yang penuh inspirasi dari beberapa ustaz, ada jemaah dalam studio yang biasanya berasal dari perwakilan majelis taklim suatu daerah, dan juga menghadirkan bintang tamu dari kalangan selebriti.

Program tersebut adalah program yang disiarkan di TRANS TV berjudul “Islam itu Indah” yang tayang setiap hari pada pukul 05.00-06.00 Waktu Indonesia bagian Barat (WIB). Ustaz Nur Maulana adalah bagian dari para narasumber yang berkewajiban menyampaikan dakwah, ia merupakan narasumber utama sehingga kehadirannya wajib dalam program tersebut.

Oleh sebab itu, peneliti langsung membuktikan kesantunan beliau dengan berpedoman pada prinsip kesantunan Leech melalui tayangan “Islam itu Indah” pada tanggal 31 Juli 2017 dengan tema “Kemuliaan Shalat Ashar”. Teori Leech dipilih sebagai pisau bedah karena maksim kesantunan oleh Leech ini memiliki indikator yang bersifat dua arah yakni penilaian kesantunan yang berpusat pada penutur dan lawan tutur, sehingga sesuai diterapkan pada interaksi yang melibatkan dua pihak. Berikut tuturan dari Ustaz Nur Maulana sebagai hasil observasi.

“Terima kasih. Makasih banyak untuk tim kreatif yang mengambil tema ini. Luar biasa. Tepuk tangan dulu dong.”

Tuturan ini terjadi ketika Ustaz Nur Maulana dipersilahkan oleh Fadli sebagai pembawa acara untuk menyampaikan tausiah. Pada tuturan pertama ini, diidentifikasi adanya realisasi pematuhan maksim penghargaan yang indikatornya memaksimalkan pujian kepada orang lain. Terlebih dahulu beliau menyampaikan “terima kasih” yang ditujukan kepada pembawa acara yang menyilangkannya untuk berdiri di tengah jemaah untuk berdakwah. Selanjutnya, mengucapkan “makasih” dan mengatakan “luar biasa” yang ditujukan kepada tim kreatif.

Pada dasarnya, kesantunan berbahasa Ustaz Nur Maulana dalam berdakwah ketika bulan Ramadan 2017 melalui program “Islam Itu Indah” di TRANS TV belum diteliti, namun demikian hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar untuk memperhatikan kesantunan berbahasa tokoh-tokoh publik seperti ustaz kondang.

Salah satu penelitian yang pernah dilakukan berkenaan dengan kesantunan berbahasa juga pernah dilakukan oleh Safebri (2017) dengan judul “Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Mahasiswa di Lingkungan FBS-UNM”. Dari hasil penelitian tersebut, dikumpulkan

24 data yang menunjukkan bahwa mahasiswa FBS-UNM angkatan 2013 yang bertutur tidak santun dari pada bertutur santun hasilnya sebanding, terdapat 12 data yang mematuhi prinsip kesantunan Leech dan 12 data yang melanggar prinsip kesantunan Leech. Dari penelitian tersebut, dinyatakan bahwa seharusnya mahasiswa FBS yang bertutur tidak santun akan jauh lebih sedikit daripada yang bertutur santun mengingat bahwa mereka telah memahami adanya prinsip-prinsip kesantunan berbahasa. Kesamaan di antara dua penelitian ini adalah sama-sama menggunakan teori Leech untuk melihat pematuhan dan penyimpangan kesantunan berbahasa, perbedaannya terletak pada subjek penelitiannya.

Dengan demikian, penelitian ini dilatarbelakangi karena adanya ketertarikan untuk meneliti lebih lanjut mengenai kesantunan berbahasa dalam dakwah Ustaz Nur Maulana di program “Islam itu Indah” Trans TV saat bulan Ramadan dengan melihat realisasi maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim pemufakatan, dan maksim kesimpatian. Sehingga, ditetapkanlah judul penelitian yaitu “Analisis Maksim Kesantunan Berbahasa Indonesia Dakwah Ustaz Nur Maulana Melalui *Trans TV*”.

Permasalahan yang dirumuskan yakni “Bagaimanakah realisasi kesantunan

berbahasa dalam dakwah Ustaz Nur Maulana melalui *Trans TV* berdasarkan enam maksim teori Leech?”

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah “Mendesripsikan realisasi kesantunan berbahasa Indonesia dalam dakwah Ustaz Nur Maulana melalui program Islam itu Indah di *Trans TV* berdasarkan enam maksim teori Leech.”

Manfaat teoretis dari penelitian ini adalah untuk menambah khazanah ilmu pragmatik dan kajian teori mengenai kesantunan berbahasa melalui media televisi. Adapun manfaat praktisnya adalah untuk meningkatkan pemahaman bagi masyarakat pengguna bahasa tentang prinsip-prinsip kesantunan dalam berbahasa. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi pedoman bagi seluruh kalangan masyarakat agar perlu mematuhi prinsip kesantunan dalam berbahasa.

TINJAUAN PUSTAKA

Pragmatik

Pragmatik sebagai salah satu cabang linguistik mulai berkembang dalam peraturan linguistik Amerika sejak tahun 1970-an yang dipelopori oleh Charles Morris. Pragmatik merupakan cabang linguistik yang mempelajari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu (Nadar, 2009:2).

Selanjutnya, dikatakan oleh Wijana dan Rohmadi (2009:3-4) bahwa pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yaitu bagaimana suatu kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi. Kemudian, dikatakan pula bahwa makna yang ditelaah oleh semantik ialah makna yang bebas konteks, sedangkan makna yang dikaji oleh pragmatik adalah makna yang terikat oleh konteks.

Menurut Soeparno (2002:27) pragmatik adalah subdisiplin linguistik yang mempelajari penerapan atau penggunaan bahasa dalam komunikasi sosial harus selalu memerhatikan faktor-faktor situasi, maksud pembicaraan, dan status lawan tutur. Dari pendapat ini, kesantunan berbahasa berhubungan dengan faktor status lawan tutur ketika berkomunikasi.

Dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan bagian dari linguistik yang secara khusus membahas kaitan kebahasaan dengan konteks sosial. Melalui pragmatik, kita dapat melihat bahwa tuturan yang diberikan kepada lawan tutur belum tentu sama dengan maksud penutur. Ada beberapa faktor yang harus dilihat ketika berada dalam situasi tutur, salah satunya adalah dengan memerhatikan jarak hubungan antara dua atau lebih yang terlibat dalam sebuah percakapan.

Kesantunan Berbahasa

Sebagai makhluk sosial yang cenderung menggunakan bahasa dengan melibatkan kehidupan sosial tentu memerlukan pemahaman mengenai faktor-faktor yang berkaitan dengan kesenjangan sosial. Saat menjalin interaksi sosial perlu melihat status relatif partisipan yakni hal-hal yang berhubungan dengan usia dan kekuasaan, jika mitra tutur kita orang yang lebih tua atau orang yang menjabat lebih tinggi daripada kita, maka diperlukan perasaan rendah hati oleh si penutur. Sebaliknya, jika mitra tutur dalam interaksi kita memiliki jarak yang dekat ada pertimbangan untuk berbicara lebih santun. Kesantunan berbahasa merupakan bagian dari kajian ilmu pragmatik, berbicara mengenai kesantunan berbahasa erat kaitannya saat membicarakan pragmatik.

Kesantunan merupakan hasil afiksasi dari kata 'santun' yang di dalam KBBI dikatakan halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya), kemudian kesantunan diartikan sebagai perihal santun (Depdiknas, 2008:1224-1225). Berkaitan dengan definisi tersebut, jika dihubungkan dengan perihal kebahasaan, dapat disimpulkan bahwa kesantunan berbahasa merupakan hal yang menunjukkan pengguna bahasa bertutur halus dan baik.

Prinsip Kesantunan Leech

a. Maksim Kebijaksanaan

Gagasan dasar dalam maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan adalah bahwa para peserta tutur hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur (Rahardi, 2005:60). Maksim ini mewajibkan peserta tutur mengurangi kerugian orang lain dan memaksimalkan keuntungan orang lain. Chaer (2010:57) menambahkan bahwa seseorang dapat terhindar dari sikap iri hati, jika melaksanakan maksim kebijaksanaan. Perlakuan menguntungkan pihak lain dilakukan agar dianggap sopan dan menjaga perasaan lawan tutur. Contoh berikut ini yang diperoleh dari lingkungan peneliti.

Shafa : "Makanmi semuanya, habiskan saja."

Ita : "Oh iya, teman. Kubawa pulangmi semuanya nah."

Dari contoh tuturan di atas, tampak bahwa Shafa berusaha memberikan semua makananya kepada Ita sebagai mitra tutur padahal kenyataannya Shafa belum mencicipi kue tersebut dan Shafa akan kehabisan kue itu. Hal ini dilakukan Shafa agar mitra tuturnya merasa senang karena dapat menikmati semua kue yang dihidangkan oleh Shafa. Dengan begitu, Shafa telah memenuhi maksim

kebijaksanaan yang memaksimalkan keuntungan orang lain.

b. Maksim Kedermawanan

Maksim ini mengharapkan peserta tutur mengurangi keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan pengorbanan diri sendiri. Maksim kedermawanan berpusat pada diri sendiri. Seseorang yang berusaha menambahkan beban pada dirinya demi orang lain, maka ia memenuhi maksim kedermawanan. Berikut contohnya.

Rhiza : “Asik ya kalau kita belajar sambil ngemil.”

Sheila : “Ya udah. Aku ke warung dulu ya beli camilan.”

Berdasarkan contoh di atas, kita bisa melihat bahwa tuturan Rhiza yang berupa kalimat pernyataan mampu membuat Sheila mengorbankan waktu dan tenaganya untuk memenuhi keinginan Rhiza. Walaupun tidak ada pernyataan secara langsung, tetapi Sheila memahaminya sehingga menerapkan maksim kedermawanan yang memaksimalkan kerugian diri sendiri atau menambah beban kepada dirinya. Jika Sheila melanggar maksim ini, mungkin saja Sheila memberikan jawaban seperti “Iya asik tuh, kamu ke warung dong beli camilan”. Namun, Sheila tidak berkata demikian. Dia pun tidak menunggu untuk disuruh secara langsung oleh mitra tuturnya. Sehingga, Sheila dapat dikatakan memenuhi prinsip kesantunan berbahasa yang kedua ini.

c. Maksim Penghargaan

Pada maksim ini menganggap bahwa orang yang santun dalam berbahasa ialah yang selalu berupaya memberikan penghargaan kepada orang lain. Maksim penghargaan ini mewajibkan setiap peserta tutur memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan cacian kepada orang lain. Berikut contoh yang dapat menjelaskan maksud dari maksim penghargaan ini.

Nina : “Idemu cemerlang, aku akan lakukan itu.”

Retno : “Biasa aja, Nin. Kamu juga hebat bisa lakukan itu.”

Dari contoh di atas, masing-masing peserta tutur telah memenuhi maksim penghargaan yang mewajibkannya untuk memaksimalkan pujian kepada orang lain dan meminimalkan cacian kepada orang lain. Nina memuji Retno atas ide atau saran yang diberikan untuk melakukan sesuatu, kemudian Retno juga memberikan pujian kepada Nina yang telah menyanggupi apa yang disarankan oleh Retno. Jika Retno melanggar maksim ini, Retno mungkin bisa saja memberikan cacian berupa kata “payah” kepada Nina karena tidak sanggup berpikir seperti apa yang dipikirkan Retno. Namun, Retno tetap memberikan penghargaan kepada mitra tuturnya sebab ia menganggap bahwa Nina juga hebat walaupun tidak memikirkan ide yang bagus tapi mampu merealisasikan ide tersebut.

d. Maksim Kesederhanaan

Pada maksim kesederhanaan ini baiknya penutur meminimalkan pujian kepada diri sendiri dan memaksimalkan cacian pada diri sendiri. Maksim ini bermaksud agar penutur dapat rendah hati agar penutur tidak menunjukkan kesan sombong terhadap mitra tuturnya.

Ibu Rina : “Atika, saya menugaskan kamu untuk memandu peringatan hari jadi perusahaan kita di Hotel Clarion.”

Atika : “Wah. Apakah saya pantas, Bu? Saya khawatir acaranya akan kacau karena saya.”

Berdasarkan contoh di atas, tampak bahwa Atika mematuhi maksim kesederhanaan. Dengan mengatakan bahwa ia khawatir mengacaukan acara peringatan hari jadi perusahaan tempat kerjanya, ia telah memaksimalkan cacian pada diri sendiri. Ibu Rina mungkin sudah tahu bahwa Atika memiliki kepiawaian dalam memandu acara, tetapi Atika berusaha meminimalkan pujian terhadap diri sendirinya.

e. Maksim Pemufakatan

Maksim pemufakatan mengukur kesantunan seseorang jika terjadi kecocokan antara penutur dan mitra tutur. Kemudian, maksim pemufakatan atau

maksim kesepakatan ini juga menuntut setiap peserta tutur tidak boleh membantah secara langsung tuturan yang dianggapnya tidak cocok atau tidak disepakati. Hal tersebut mempertimbangkan faktor usia hingga status sosial untuk tidak menunjukkan penolakan secara langsung ketika dalam situasi tutur. Adapun contoh di bawah ini yang menunjukkan penutur memaksimalkan kecocokan dan meminimalkan ketidakcocokan antara penutur.

Irma : “Tasnya lucu sekali.”

Ira : “Jelek ji deh.”

Dari contoh di atas dapat diketahui bahwa Ira melanggar maksim kesepakatan atau maksim pemufakatan. Ira tidak seharusnya mengatakan demikian untuk menyanggah pendapat Irma, baiknya ia menjelaskan pendapatnya mengenai tas tersebut terlebih dahulu lalu menolak pernyataan Irma yang mengatakan bahwa tas itu lucu. Jika Ira menerapkan maksim kesepakatan, mungkin tuturannya akan menjadi seperti di bawah ini.

Irma : “Tasnya lucu sekali.”

Ira : “Iya tapi bentuknya tidak sesuai dengan motifnya.”

Dengan tuturan di atas, Ira terbukti menerapkan maksim pemufakatan karena ia tetap menyetujui pendapat Irma, namun dilanjutkan dengan pendapatnya sendiri yang bermaksud menyampaikan bahwa ia tidak setuju kalau tas itu lucu.

f. Maksim Kesimpatian

Maksim kesimpatian ialah maksim yang menandai seseorang santun jika mampu memaksimalkan rasa simpati antara diri dan orang lain serta mampu meminimalkan rasa antipati diri dan orang lain. Dari berbagai peristiwa tutur, jika seseorang mampu mengucapkan tutur belasungkawanya terhadap orang lain yang sedang dilanda musibah, maka orang tersebut tergolong santun dalam penggunaan bahasa. Berikut contoh penggunaan maksim kesimpatian.

Rahma : “Saya tidak bisa mengikuti seminar itu, uang saya hanya dapat membeli makanan selama tiga hari.”

Eva : “Saya tahu bahwa kamu ingin sekali ikut, kamu bisa pakai uang saya dulu.”

Contoh di atas menunjukkan Eva yang memaksimalkan rasa simpatinya kepada Rahma sebagai lawan tuturnya yang menyampaikan bahwa ia tidak dapat mengikuti sebuah acara seminar sebab uang yang ia miliki hanya untuk biaya makan. Eva dengan penuh rasa simpati, ia memahami bahwa jika bukan alasan uang tentunya Rahma dapat menghadiri seminar itu. Jadi, maksim kesimpatian terindikasi diterapkan oleh Eva yang menawarkan bantuan kepada Rahma agar tetap bisa hadir dalam seminar itu.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif untuk proses pengumpulan dan penganalisisan data. Penelitian dengan mengumpulkan data secara deskriptif adalah penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan fakta dan fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa perian bahasa yang bisa dikatakan sifatnya seperti potret (Sudaryanto, 1993:62).

Mahsun (2007:257) menyatakan bahwa analisis kualitatif berfokus pada penunjukan makna, deskripsi, penjernihan, dan penempatan data pada konteksnya masing-masing dan sering kali melukiskannya dalam bentuk kata-kata daripada angka. Oleh sebab itu, peneliti yang mengkaji kesantunan bahasa seorang tokoh agama yang tengah populer dan mengatasi permasalahan penggunaan bahasa yang cenderung kurang santun dalam lingkungan masyarakat memilih menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah data kualitatif berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat dari hasil interaksi Ustaz Nur Maulana bersama pihak-pihak yang turut berpartisipasi dalam satu program. Hal ini sejalan dengan jenis penelitian yang

dilakukan dan seperti yang dikemukakan oleh Sudaryanto (1993) bahwa data kualitatif tidak berupa angka, tetapi berupa pernyataan-pernyataan mengenai isi, sifat, ciri, keadaan, dari sesuatu atau gejala, atau pernyataan mengenai hubungan-hubungan antara sesuatu dengan sesuatu yang lain. Sesuatu ini bisa berupa benda-benda fisik, pola-pola perilaku, atau gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, bisa pula peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam suatu masyarakat.

Data dalam penelitian ini berupa tuturan yang mematuhi dan yang melanggar maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim pemufakatan, dan maksim kesimpatian. Adapun, data primer sebagai data utama yang dikumpulkan adalah tuturan dari Ustaz Nur Maulana dan data sekunder sebagai data penunjang yakni tuturan dari penonton dan pembawa acara.

Data penelitian ini bersumber dari program “Islam itu Indah” yang ditayangkan di salah satu stasiun televisi swasta yakni *Trans TV*. Data penelitian ini dikumpulkan dari media internet resmi yang mengunggah seluruh tayangan tersebut. Tayangan yang berbentuk video tersebut disimak dan isinya ditranskrip oleh peneliti. Adapun daftar episode ramadan 2017 atau tema tausiah program “Islam itu Indah” yang dijadikan sumber data

penelitian yakni, (1) Ramadanku telah tiba–01; (2) Resep jitu biar sahurnya berkah–02; (3) Wanita hobinya curhat sana-sini–03; (4) Maunya puasa doang–04; (5) Aku butuh bimbinganmu, suamiku–05; (6) Pertengkaran bukan solusi terbaik–15 ; (7) Aroma surga, mulut orang yang berpuasa–16; (8) Andai ini ramadan terakhirku–27; (9) Narkoba perusak segalanya–28; (10) Tunaikan zakat fitrah, lebaran tenang–29.

Instrumen Penelitian

Sugiyono (2008:8) mengatakan bahwa dalam penelitian kualitatif yang berperan sebagai instrumen utama adalah orang atau biasa disebut dengan *human instrument*, dan orang tersebut adalah peneliti itu sendiri. Dengan demikian, dalam penelitian ini peneliti adalah instrumen utama yang berperan sebagai penafsir dan penganalisis data. Selain itu, berikut adalah instrumen pendamping yang menunjang keberhasilan penelitian ini.

1. Internet untuk mengakses situs halaman berbagi video *Youtube*.
2. Pemutar video untuk menyimak data tuturan Ustaz Nur Maulana.
3. Lembar transkrip digunakan untuk mencatat data yang telah disimak dari video tayangan program Islam itu Indah.
4. Kriteria penilaian maksim, tabel identifikasi data, dan tabel analisis data yang digunakan pada tahap

menganalisis realisasi maksim kesantunan berbahasa Leech terhadap data yang terkumpul.

Kriteria Penilaian

1. Maksim Kebijaksanaan

(+) memaksimalkan keuntungan orang lain

(-) meminimalkan kerugian orang lain

Pematuhan :

- a. Berpusat pada orang lain.
- b. Menggunakan kalimat tanya dan deklaratif untuk perintah.
- c. Menawarkan sesuatu untuk menguntungkan orang lain.
- d. Memberikan informasi yang tidak merugikan orang lain.
- e. Kurangilah ungkapan menyiratkan hal-hal yang merugikan orang lain.

Pelanggaran :

- a. Menggunakan diksi yang kasar.
- b. Memerintah secara langsung.
- c. Menegur dengan diksi kasar.
- d. Memberi saran secara langsung (tidak menggunakan kata maaf, dsb.)
- e. Menolak dengan nada tinggi.
- f. Menolak dengan diksi kasar.

2. Maksim Kedermawanan

(+) memaksimalkan pengorbanan diri sendiri

(-) meminimalkan keuntungan diri sendiri

Pematuhan :

- a. Berpusat pada diri sendiri.
- b. Menyiratkan kerugian diri sendiri.

c. Memberi tawaran kepada orang lain seakan-akan orang yang menawarkan tidak rugi.

d. Memberikan bantuan sesuatu yang berupa tindakan diri.

e. Membantu dengan memberikan saran

Pelanggaran :

- a. Tidak menghormati lawan tutur (memotong pembicaraan).
- b. Tidak memberikan kesempatan pada lawan tutur untuk berpendapat.
- c. Berprasangka buruk kepada lawan tutur.
- d. Mempermalukan lawan tutur.

3. Maksim Penghargaan

(+) memaksimalkan pujian kepada orang lain

(-) meminimalkan kecaman kepada orang lain

Pematuhan :

- a. Memberikan penghargaan secara tulus, seperti mengagumi, memuji, menghormati, tidak mengejek, dan tidak merendahkan.
- b. Tidak mengatakan hal-hal yang tidak menyenangkan orang lain.

Pelanggaran :

- a. Memberikan kritik yang menjatuhkan orang lain.
- b. Berbicara yang menyakiti hati orang lain.

- c. Tidak mengucapkan terima kasih ketika mendapat saran atau kritikan dari orang lain.
- d. Tidak menghargai pendapat orang lain.

4. Maksim Kesederhanaan

(+) memaksimalkan kecemasan diri sendiri

(-) meminimalkan pujian diri sendiri

Pematuhan:

- a. Tidak menunjukkan kelebihan dan kemampuan diri sendiri.
- b. Menunjukkan kelemahan diri sendiri dan bersikap rendah diri dengan pujian yang dibeirkan.
- c. Berusaha mengecam diri sendiri tetapi tidak dilebih-lebihkan.

Pelanggaran:

- a. Memaksakan kehendak.
- b. Memamerkan kelebihan dirinya sendiri.
- c. Tidak tulus.

5. Maksim Pemufakatan

(+) memaksimalkan kesepakatan diri dan orang lain

(-) meminimalkan ketidaksepakatan diri dan orang lain.

Pematuhan:

- a. Menghendaki diri dan orang lain sepakat, setuju, atau cocok.
- b. Tidak selamanya harus setuju, menunjukkan rasa tidak setuju disertai dengan alasan.

Pelanggaran:

- a. Tidak memberikan pilihan kepada lawan tutur
- b. Berbicara tidak sesuai pokok permasalahan yang sedang dibicarakan
- c. Tidak ada kesepakatan antara penutur dan lawan tutur.

6. Maksim Kesimpatian

(+) memaksimalkan rasa simpati antara diri dan orang lain

(-) meminimalkan rasa antipati diri dan orang lain

Pematuhan:

- a. Ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain.
- b. Ucapan belasungkawa terhadap kemalangan orang lain.
- c. Ucapan selamat terhadap suatu hal yang menyenangkan.

Pelanggaran:

- a. Tidak memberikan rasa simpati yang tulus kepada lawan tutur.
- b. Bersikap antipati ketika lawan tutur berduka.

Teknik Pengumpulan Data

Langkah-langkah dalam proses pengumpulan data.

1. Menyimak melalui media video terhadap data tuturan yang diperoleh dari program “Islam itu Indah” yang tayang pada bulan Ramadan 2017.
2. Mencatat data yang telah disimak ke lembar transkrip data.

Reduksi data yaitu pengurangan data yang dilakukan untuk mengambil tuturan Ustaz Nur Maulana saja dari hasil interaksi dengan penanya, lalu dimasukkan ke dalam kartu data.

Teknik Analisis Data

Langkah-langkah dalam menganalisis data yang telah terkumpul.

1. Mengidentifikasi keberadaan jenis-jenis maksim kesantunan yaitu: (1) maksim kebijaksanaan; (2) maksim kedermawanan; (3) maksim penghargaan; (4) maksim kesederhanaan; (5) maksim pemufakatan; (6) maksim kesimpatian di dalam kartu data.
2. Mengklasifikasi data tuturan dari hasil identifikasi berdasarkan jenis maksim kesantunan kemudian dimasukkan ke dalam tabel analisis data.
3. Menganalisis data tuturan berdasarkan kriteria penilaian kesantunan berbahasa yang berpedoman dari teori Leech (1993). Melalui kriteria penilaian, peneliti menganalisis realisasi kesantunan berbahasa Ustaz Nur Maulana yang berbentuk pematuhan atau pelanggaran serta memberikan indikator dari realisasi kesantunan tersebut di dalam tabel analisis data.
4. Mendeskripsikan hasil analisis data tuturan untuk dijadikan temuan dan simpulan dalam penelitian ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Maksim Kebijaksanaan

Pematuhan:

EP01DT2

“Membayar puasa sesuai jumlah yang ditinggalkan, pertanyaannya kalau dia lupa jumlahnya? Maka, ingat-ingat jumlah yang terbanyak saja, apakah delapan atau sepuluh? Maka pilih sepuluh yang terbanyak dan membayarnya di luar bulan ramadan.....”

EP01DT2 berbicara tentang

pembayaran hutang puasa, data ini adalah jawaban dari pertanyaan bintang tamu yakni “Bagaimana bayar hutang puasa jika lupa jumlahnya?”, kemudian penutur memberi jawaban berisi informasi yang tentu menguntungkan lawan tutur sehingga data ini masuk dalam kategori pematuhan maksim kebijaksanaan.

Pelanggaran:

EP02DT18

“.....akhir bulan, mau lebaran bukan lagi sahur makan opor ayam. Tapi, kue kering yang hangus.”

Penutur memberikan sebuah contoh yang terjadi di antara masyarakat bahwa pada akhir bulan ramadan, kebanyakan menyajikan kue kering yang hangus saat sahur. Oleh karena itu, dianggap sebagai bentuk pelanggaran maksim kebijaksanaan karena memberi perbandingan tanpa mengatakan maaf sebelumnya yang bisa membuat orang lain merasa dirugikan.

2. Maksim Kedermawanan

Pematuhan:

EP01DT6

“Jadi ibu doakan aja, insya Allah kalau orang kerasukan pernah dibahas ust Febri yang kalau kerasukan itu susah tidurnya, kalau tidur dengkurnya. Nah, begini aja ibu, baca trikul atau tiga qul.”

Data tuturan yang mematuhi maksim kedermawanan ini terpaku pada indikator memberi bantuan berupa saran. Data ini adalah saran yang diberikan penutur kepada penanya yang meminta bantuan agar suaminya dapat pulih dari dugaan permainan mistis.

3. Maksim Penghargaan

Pematuhan:

EP01DT1

“Stop! Hebat Mereka! Di puasa pertama, tinggalin tanah abang! Tepuk tangan dulu dong, bu!”

Penutur mengatakan ‘hebat’ kepada penanya yang asal tempat tinggalnya di tanah abang, maksud penghargaan ini karena dalam kondisi sebenarnya orang-orang yang tinggal dan menjual di tanah abang hampir tidak pernah meninggalkan kiosnya di saat bulan ramadan disebabkan target pasar yang meningkat. Dengan begitu, penutur sangat mengapresiasi kehadiran penanya yang menyempatkan waktunya untuk hadir dalam studio menyaksikan langsung tayangan program “Islam itu Indah”.

Pelanggaran:

EP03DT2

“kalau ngomong sendiri, namanya orang gila.”

Data ini tidak memenuhi indikator pematuhan maksim penghargaan karena tiba-tiba penutur memotong pembicaraan pembawa acara dengan tuturan seperti di atas, sehingga ada indikasi tidak menghargai lawan tutur dan orang lain bisa saja merasa dirugikan dikatakan orang gila jika pernah merasa tidak punya teman untuk bicara.

4. Maksim Kesederhanaan

Pematuhan:

EP01DT3

“Maaf itu mengembalikan perasaan orang sebelum dia tersakiti, makanya mohon maaf kepada semua yang hadir nih, saya mohon maaf loh! Makanya beda taubat, beda minta ampun.....”

Penutur memaksimalkan kecaman terhadap dirinya dengan terus mengulang permohonan maaf yang sama halnya ia merendahkan diri karena takut ada pihak lain yang tersinggung atas dakwah yang disampaikan, meskipun yang disampaikan sudah benar tetapi penutur tetap memberi kecaman pada dirinya.

5. Maksim Pemufakatan

Pematuhan:

EP01DT8

“Tapi sarannya ustaz Syam juga bagus ya.”

Penutur memaksimalkan kesepakatan diri dengan orang lain, ia tetap setuju dengan saran yang diajukan narasumber lain agar kasus yang dihadapi penanya dilaporkan ke polisi, padahal sebelumnya penutur menganjurkan kepada penanya agar tidak gegabah untuk melapor ke polisi.

Pelanggaran:

EP01DT4

“Eh tunggu dulu... mohon maaf, kita mungkin merasa tidak bersalah, tapi kalau kita sudah injak kakinya orang, kita kan tidak merasa, tapi orang diinjakan terasa.”

Dari data ini dapat dilihat bahwa penutur tidak memaksimalkan kesepakatan diri dengan orang lain. Dari konteksnya, penutur tetap menyampaikan permohonan maaf atas ketidaksepakatannya. Namun, cara menyanggah pernyataan penanya dianggap tidak sesuai dengan indikator penilaian maksim pemufakatan karena memotong pembicaraan lawan tutur.

6. Maksim Kesimpatian

Pematuhan:

1) EP01DT5

“Untungnya bulan ramadhan, baru hari pertama, emosi saya sudah dipancing.”

Penutur memaksimalkan rasa simpatinya dengan turut merasakan emosi

penanya yang selalu mendapat perlakuan kasar dari suaminya.

Pembahasan

1. Maksim Kebijaksanaan

EP01DT2 berisi tuturan mengenai pembayaran hutang yang merupakan jawaban dari pertanyaan bintang tamu yaitu “Bagaimana bayar hutang puasa jika lupa jumlahnya?”, data ini termasuk mematuhi maksim kebijaksanaan berdasarkan indikator memberi informasi yang menguntungkan orang lain.

EP02DT18 dikategorikan melanggar maksim kebijaksanaan. Dalam data ini, penutur memberi sebuah perbandingan gaya hidup yang bisa menimbulkan rasa dirugikan oleh lawan tutur. Berlandaskan dari teori Leech (1993), seorang penutur hendaknya mengurangi ungkapan menyiratkan hal-hal yang merugikan orang lain. Begitu pun dengan pendapat Pranowo (2009) yang menyatakan bahwa penggunaan gaya bahasa penghalus menunjukkan wujud kesantunan. Sedangkan, data ini berbanding terbalik dari syarat pematuhan tersebut. Penutur dianggap tidak bijak saat menggambarkan cerita masyarakat pada umumnya yang kalau di akhir bulan ramadan kebanyakan menyajikan kue kering yang hangus.

2. Maksim Kedermawanan

Mengacu pada kriteria penilaian maksim yang terdapat di tabel 3.1, maksim kedermawanan dominan melihat kesantunan berbahasa seseorang yang mengisyaratkan pengorbanan diri. Dari maksim ini, penutur diwajibkan agar mampu mengurangi keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan kerugian diri sendiri. EP01DT6 berisi tuturan yang merupakan solusi dari permasalahan yang disampaikan oleh lawan tutur, membantu dengan memberikan saran adalah salah satu subindikator pematuhan maksim kedermawanan. Pada penelitian sebelumnya oleh Hidayati (2015:43) juga ditemukan hasil penelitian yang mengacu pada penilaian membantu dengan memberikan saran sebagai indikator pematuhan maksim kedermawanan.

3. Maksim Penghargaan

EP01DT1 yang terdapat kata 'hebat', memberi pujian seperti itu adalah bentuk pemberian penghargaan secara verbal sehingga masuk ke dalam kategori mematuhi maksim penghargaan. Data tersebut menunjukkan sikap yang bersahabat kepada mitra tutur sesuai dengan pendapat Poedjosoedarmo (dalam Pranowo, 2009:37) bahwa kemampuan memperlihatkan sikap bersahabat kepada mitra tutur adalah wujud kesantunan berbahasa.

Tuturan Ustaz Nur Maulana dalam berdakwah di program tausiyah "Islam itu Indah" tidak terlepas dari adanya pelanggaran yang tidak sesuai dengan ketentuan maksim penghargaan. EP03DT2 tidak memenuhi indikator pematuhan maksim kesantunan dari segi penghargaan karena saat berinteraksi penutur terlihat memotong pembicaraan pembawa acara dan langsung mengeluarkan kalimat yang bisa menyakiti hati orang lain, penggunaan frasa 'orang gila' dirasa cukup tidak tepat untuk digunakan dalam memberi contoh kasus.

4. Maksim Kesederhanaan

EP01DT3 dianalisis mematuhi maksim kesederhanaan. Penutur memaksimalkan kecaman terhadap dirinya agar menghindari ketersinggungan dari pihak lain saat menjawab pertanyaan dari lawan tutur perihal taubat dan pengampunan, meski tahu bahwa yang disampaikan sudah benar penutur terus saja merendahkan diri dengan memohon maaf atas apa yang disampaikan. Hal ini dilakukan pula karena Ustaz Nur Maulana tidak merasa bahwa ia yang paling benar. Penggunaan kata 'maaf' ini juga dimaksudkan agar tidak ada ketersinggungan oleh lawan tutur seperti pada teori Pranowo (2009:104) yang menganjurkan agar dapat dikatakan santun kita harus menggunakan kata 'maaf' untuk

tuturan yang diperkirakan akan menyinggung perasaan orang lain.

5. Maksim Pemufakatan

EP01DT8 masuk ke dalam pematuhan maksim pemufakatan, penutur memaksimalkan kesepakatannya dengan menyatakan setuju atas pendapat narasumber lain meski sebelumnya ia tidak menganjurkan agar penanya melaporkan kasusnya ke polisi, tapi penutur tetap menganggap bahwa pendapat dari Ustaz Syam juga bagus diikuti jika masalahnya sudah tidak mampu lagi teratasi. Dari data ini juga menunjukkan kesantunan berbahasa penutur karena tidak merendahkan pendapat orang lain, sesuai dengan teori indikator kesantunan oleh Zamzani (2011:45).

Dalam EP01DT4 memperlihatkan bahwa penutur tidak memaksimalkan kesepakatannya dengan orang lain. Penutur dianggap tidak santun dalam menyampaikan ketidaksepakatannya karena ia menyelah pembicaraan lawan tutur, meskipun ada permohonan maaf yang diselipkan sebelum menegaskan rasa tidak setujunya, tetap penutur menyalahi aturan maksim kesantunan karena memotong pembicaraan lawan tutur.

6. Maksim Kesimpatian

Menurut Rahardi (2005:66) upaya masyarakat untuk menjunjung rasa simpati terhadap orang lain adalah bentuk

kesantunan, EP01DT5 masuk dalam kategori pematuhan maksim kesimpatian karena setelah mendengar cerita lawan tutur penutur merasa bahwa emosinya terpancing yang artinya penutur turut merasakan emosi lawan tutur yang selalu mendapat perlakuan kasar dari suaminya.

PENUTUP

Simpulan

Setelah dilakukan penelitian terhadap 10 episode program “Islam itu Indah” di *Trans TV*, maka berikut simpulan dari rumusan masalah yang telah terjawab pada bagian hasil dan pembahasan penelitian.

1. Berdasarkan maksim kebijaksanaan, ditemukan satu data pematuhan dan tidak ada data pelanggaran di episode 1; terdapat tiga belas data pematuhan dan satu data pelanggaran di episode 2; terdapat empat data pematuhan dan tidak ada data pelanggaran di episode 3; terdapat dua data pematuhan dan tidak ada data pelanggaran di episode 4; terdapat tiga data pematuhan dan satu data pelanggaran di episode 5; terdapat empat data pematuhan dan tidak ada data pelanggaran di episode 15; terdapat dua data pematuhan dan tidak ada data pelanggaran di episode 16; terdapat dua data pematuhan dan satu data pelanggaran di episode 27;

- terdapat dua data pematuhan di episode 28; dan terdapat tiga data pematuhan dan tidak ada data yang melanggar maksim kebijaksanaan di episode 29. Sehingga, dapat diketahui bahwa maksim kebijaksanaan ditemukan di setiap episode sebagai sumber data.
2. Berdasarkan maksim kedermawanan, ditemukan empat data pematuhan dan tidak data yang melanggar. Keempat data tersebut ditemukan di episode 1, episode 2, episode 5, dan episode 29.
 3. Berdasarkan maksim penghargaan, ditemukan tiga data yang mematuhi indikator maksim penghargaan di episode 1; dua data pematuhan di episode 2; dua data pematuhan dan satu data yang melanggar di episode 3; satu data pematuhan di episode 4; satu data pematuhan di episode 5; satu data pematuhan di episode 15; satu data pematuhan dan satu data yang melanggar di episode 16; dan terdapat satu data pematuhan di episode 28. Sehingga, dapat diketahui bahwa maksim penghargaan ditemukan hanya di delapan episode sebagai sumber data.
 4. Berdasarkan maksim kesederhanaan, hanya terdapat tiga data yang mematuhi dan tidak ada data yang melanggar. Masing-masing data tersebut ditemukan di episode 1, episode 2, dan episode 28.
 5. Berdasarkan maksim pemufakatan, ditemukan satu data pelanggaran dan satu data yang mematuhi maksim di episode 1; terdapat tiga data pematuhan dan tiga data pelanggaran di episode 2; terdapat tiga data pematuhan dan satu data yang realisasinya melanggar di episode 3; terdapat dua data pematuhan di episode 4; satu data pematuhan di episode 5; terdapat satu data pematuhan di episode 15; satu data pematuhan di episode 27; dan satu data yang mematuhi maksim pemufakatan di episode 28.
 6. Berdasarkan maksim kesimpatian, ditemukan empat data yang mematuhi maksim ini dan tidak ada data yang melanggar. Keempat data tersebut bersumber di episode 1, episode 2, episode 16, dan di episode 28.

Secara keseluruhan, data yang dianalisis yakni 82 data. Sebanyak 72 data yang mematuhi dan 10 data yang tergolong melanggar. Sehingga, penutur dapat dikatakan santun karena jumlah tuturan yang mematuhi maksim lebih besar daripada jumlah data yang melanggar.

Saran

Berikut ini beberapa saran yang diajukan berkaitan dengan penelitian ini.

1. Hendaknya kepada pembaca agar dapat memahami konsep teori kesantunan

berbahasa yang pelopori oleh Leech dan dapat mengimplementasikannya ke dalam kehidupan sehari – hari.

2. Konsep kesantunan berbahasa diharapkan agar dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran di sekolah maupun di perguruan tinggi agar semua orang dapat mengaplikasikannya di lingkungan umum.
3. Hendaknya kepada peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian kajian pragmatik khususnya mengenai kesantunan berbahasa pada tuturan tokoh-tokoh publik yang menjadi panutan bagi orang banyak agar dapat menambah referensi dalam bidang kajian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia.
- Hidayati, Try Setia. 2015. *Analisis Penggunaan Kesantunan Berbahasa Iklan Radio Purbalingga (Kajian Pragmatik)*. Skripsi S1. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik (Penerjemah M.D.D Oka)*. Jakarta: UI Press.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Maulidi, Ahmad. 2015. *Kesantunan Berbahasa pada Media Jejaring Sosial Facebook*. Palu: UNTAD e-Journal Bahasantodea, Vol. 3 No. 4, Oktober 2015, 42-49. Diakses pada 26 Agustus 2017.
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nurjamily, Wa Ode. 2015. *Kesantunan Berbahasa Indonesia Dalam Lingkungan Keluarga*. Semarang: UNDIP Jurnal Humanika No. 15 Vol. 3.
- Pranowo. 2009. *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlanga.
- Safebri, Hikmah. 2017. *Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Mahasiswa di Lingkungan FBS-UNM*. Skripsi S1. Makassar: Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Makassar.
- Soeparno. 2002. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfa Beta.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Berbicara: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wijana, I Dewa Putu dan Rohmadi, M. 2009. *Analisis Wacana Pragmatik*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Zamzani, dkk. 2011. *Pengembangan Alat Ukur Kesantunan Bahasa Indonesia dalam Interaksi Sosial Bersemuka dan Non Bersemuka*. Yogyakarta: UNY LITERA Volume 10, Nomor 1, April 2011, 35-50.